

## **PEMBIASAAN PEDULI LINGKUNGAN SEBAGAI BENTUK PENGEMBANGAN KECERDASAN NATURALIS ANAK**

Elsy Mawaddah<sup>1</sup>, Henny Helmi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>PENMAS, FKIP, Universitas Sriwijaya,

<sup>2</sup>PENMAS, FKIP, Universitas Sriwijaya,

<sup>1</sup>Elsymawaddah14@gmail.com, <sup>2</sup>hennyhelmi@unsri.ac.id

### **ABSTRACT**

*This study aims to explain how cultivating environmentally conscious behavior can support the development of naturalistic intelligence in children aged 4–6 years through direct experiences in daily activities. Using qualitative descriptive methods, data were collected through observation, interviews, and documentation. The results show that simple activities such as caring for plants, utilizing used materials, maintaining the cleanliness of play areas, and observing the surrounding environment help children understand the relationship between human actions and natural conditions. These habits make children more sensitive to environmental changes, foster a sense of responsibility, and strengthen their ability to recognize natural patterns. These findings confirm that direct involvement in environmentally friendly activities significantly contributes to the growth of naturalistic intelligence in early childhood.*

**Keywords:** naturalist intelligence, early childhood, habituation.

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana pembiasaan perilaku peduli lingkungan dapat mendukung perkembangan kecerdasan naturalistik anak usia 4–6 tahun melalui pengalaman langsung dalam kegiatan sehari-hari. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas sederhana seperti merawat tanaman, memanfaatkan barang bekas, menjaga kebersihan area bermain, serta mengamati lingkungan sekitar membantu anak memahami hubungan antara tindakan manusia dan kondisi alam. Pembiasaan tersebut membuat anak lebih peka terhadap perubahan lingkungan, menumbuhkan rasa tanggung jawab, dan memperkuat kemampuan mereka mengenali pola alam. Temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan langsung dalam kegiatan ramah lingkungan memberi kontribusi nyata pada tumbuhnya kecerdasan naturalistik pada anak usia dini.

Kata kunci: kecerdasan naturalis, anak usia dini, pembiasaan.

## A. Pendahuluan

Periode awal kehidupan anak merupakan tahap penting untuk membentuk arah kepribadian, kebiasaan berpikir, serta nilai moral mereka. Pada usia ini, anak berada dalam fase yang sangat peka terhadap pengalaman apa pun yang mereka temui, dengar, atau lakukan akan menjadi bekal untuk cara mereka memandang dunia ketika dewasa nanti. Pendidikan di masa dini seharusnya tidak terpaku hanya pada kemampuan literasi dan numerasi, tetapi juga pada pembiasaan yang mengajarkan mereka cara bersikap terhadap sesama dan lingkungannya. Menanamkan kepedulian terhadap alam sejak kecil adalah langkah penting agar generasi mendatang mampu menjaga hubungan harmonis antara kebutuhan manusia dan keberlanjutan lingkungan.

Dalam praktik pendidikan masa kini, gagasan pendidikan karakter berbasis lingkungan semakin dibutuhkan. Anak bukan hanya diminta memahami konsep menjaga bumi, tetapi juga dibiasakan melakukan tindakan sederhana seperti membuang sampah dengan benar, menghemat penggunaan air dan listrik, serta ikut merawat tanaman

di sekitar rumah atau sekolah. Kegiatan sehari-hari yang terlihat kecil inilah yang sebenarnya menumbuhkan kecerdasan naturalis, yaitu kemampuan mengenali serta memahami unsur-unsur alam. (Gardner, 2011) melihat kecerdasan ini sebagai kemampuan bawaan yang dapat berkembang ketika anak diberi pengalaman nyata melalui aktivitas yang bersentuhan langsung dengan lingkungan.

Kenyataannya, pembiasaan semacam ini belum sepenuhnya berjalan baik di banyak lembaga PAUD. Fokus sekolah masih dominan pada aspek kognitif, sementara kegiatan yang menghubungkan anak dengan alam sering dianggap sekadar pelengkap. Akibatnya, waktu anak lebih banyak dihabiskan bersama gawai daripada berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Anak menjadi kurang sensitif terhadap perubahan lingkungan dan belum terbiasa menunjukkan perilaku sederhana seperti merawat tanaman atau menjaga kebersihan. Situasi ini menggambarkan adanya jarak yang cukup besar antara idealisme pendidikan anak usia dini dan pelaksanaannya di lapangan.

Sejumlah studi sebelumnya menunjukkan bahwa lingkungan memiliki peran signifikan dalam mengembangkan kecerdasan naturalis. Penelitian Setyaningsih et al., 2024, menemukan bahwa kegiatan belajar yang memanfaatkan lingkungan pesisir dapat meningkatkan pemahaman anak tentang ekosistem sekaligus menumbuhkan kesadaran ekologis. Jannah & Trianggono, 2025 juga melaporkan bahwa aktivitas seperti menjelajah taman sekolah atau mengamati hewan kecil memberi kontribusi positif pada perkembangan kecerdasan naturalis anak usia 4–6 tahun. Penelitian Sri Susilawati et al., 2024 bahkan menunjukkan bahwa proyek pembelajaran bertema lingkungan membantu anak mengenali dan mengelompokkan objek alam dengan lebih baik.

Walaupun bukti empiris tersebut mendukung pentingnya interaksi anak dengan lingkungan, masih sedikit penelitian yang menelaah bagaimana pembiasaan peduli lingkungan dilakukan secara rutin di kelas, terutama terkait peran guru dan perilaku harian anak. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya fokus pada metode pembelajaran, bukan pada

bagaimana nilai peduli lingkungan tertanam sebagai kebiasaan yang berkelanjutan.

Oleh sebab itu, penelitian ini berusaha memahami bagaimana pembiasaan peduli lingkungan dapat menjadi bagian dari proses pengembangan kecerdasan naturalis secara menyeluruh. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mendokumentasikan kegiatan rutin yang dilakukan guru dan anak di PAUD, cara guru menanamkan nilai peduli lingkungan, serta perubahan perilaku yang muncul pada anak. Temuan penelitian diharapkan dapat membantu lembaga PAUD menyusun kegiatan pembiasaan yang tidak hanya mengajarkan norma moral, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki dan cinta terhadap lingkungan sejak usia dini.

## B. Metode Pelaksanaan

Penelitian ini ditempatkan dalam kerangka kualitatif dengan fokus deskriptif, karena peneliti ingin melihat bagaimana kebiasaan peduli lingkungan dibangun di lembaga PAUD dan bagaimana praktik tersebut berkaitan dengan perkembangan kecerdasan naturalis anak. Alih-alih

mengubah atau mengontrol variabel tertentu, peneliti mengikuti keadaan apa adanya, sehingga proses yang berlangsung di ruang belajar dapat diamati secara utuh dan alami. Melalui pendekatan ini, pengalaman, makna, serta nilai yang muncul dari interaksi anak, guru, dan lingkungan dapat ditangkap secara lebih mendalam.

Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2023), penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk memeriksa fenomena sosial melalui pemahaman terhadap perilaku, persepsi, maupun dorongan individu yang terlibat di dalamnya. Berangkat dari pandangan tersebut, studi ini menitikberatkan perhatian pada cara PAUD menanamkan kebiasaan peduli lingkungan serta bagaimana kebiasaan itu memberi pengaruh pada perkembangan kecerdasan naturalis anak usia dini.

### **Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada sebuah lembaga PAUD di kawasan Indralaya, tepatnya di Komplek Persada. Lembaga tersebut sengaja dipilih karena telah lama mengintegrasikan kegiatan peduli lingkungan ke dalam rutinitas pembelajaran hariannya. Pemilihan

lokasi dilakukan secara purposive sekolah ini menunjukkan komitmen yang kuat terhadap praktik ramah lingkungan, misalnya membiasakan anak merawat tanaman, memisahkan jenis sampah, serta menjaga kebersihan ruang kelas dan area bermain.

Subjek penelitian melibatkan guru kelas sebagai informan utama dan anak-anak usia 4–6 tahun sebagai fokus pengamatan. Guru memberikan informasi mendalam mengenai kebijakan, strategi, serta pelaksanaan program peduli lingkungan. Sementara itu, perilaku anak diamati untuk melihat bagaimana kebiasaan tersebut termanifestasi dalam tindakan nyata mereka.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara berbeda yang saling melengkapi, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

- 1. Observasi.** Peneliti mengamati langsung aktivitas harian anak di lingkungan sekolah, seperti rutinitas kebersihan pagi, kegiatan merawat tanaman, hingga proses memilah sampah. Observasi bertujuan

menangkap perilaku spontan anak serta bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan fisik yang ada.

2. **Wawancara.** Guru kelas diwawancarai secara mendalam untuk menggali cara mereka menanamkan nilai peduli lingkungan, pendekatan apa yang dipakai, serta hambatan yang mereka hadapi selama program berlangsung.
3. **Dokumentasi.** Foto kegiatan, catatan harian guru, serta dokumen-dokumen sekolah terkait program peduli lingkungan dihimpun untuk memperkuat dan memperkaya temuan lapangan.

Ketiga teknik ini dipadukan melalui proses triangulasi agar data lebih kuat dan dapat dipercaya.

### **Instrumen Penelitian**

Dalam pendekatan kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Peneliti menetapkan fokus, menentukan informan, mengumpulkan data, hingga menafsirkannya. Untuk menjaga kejelasan proses, digunakan pula instrumen pendukung berupa pedoman wawancara semi-terstruktur,

lembar observasi aktivitas anak, dan panduan dokumentasi.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini dilakukan di salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di wilayah Indralaya khususnya dikomplek persada, dengan subjek anak usia 4–6 tahun. Berdasarkan observasi selama beberapa minggu, anak-anak menunjukkan perilaku peduli lingkungan yang cukup beragam. Kegiatan yang dilakukan meliputi membuang sampah pada tempatnya setelah makan atau bermain, menyiram tanaman di halaman sekolah, serta membersihkan area bermain bersama guru. Aktivitas sederhana ini tampak rutin dilakukan setiap pagi dan siang hari sebelum pulang.

Anak-anak di kelompok usia ini masih berada pada tahap praoperasional (Piaget), di mana kemampuan berpikir mereka sangat konkret dan bergantung pada pengalaman langsung. Oleh sebab itu, perilaku peduli lingkungan tidak dapat hanya diajarkan lewat ceramah, tetapi perlu ditanamkan melalui pembiasaan berulang dalam konteks yang bermakna. Anak belajar dengan

meniru tindakan guru dan teman sebaya. Mereka lebih mudah memahami konsep “kebersihan” bukan lewat definisi, melainkan dengan melihat dan mengalami dampak dari tindakan tersebut.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa sebagian besar anak sudah mampu mengenali tempat sampah berdasarkan warna dan fungsi (organik dan anorganik). Anak juga mulai menunjukkan inisiatif sederhana seperti mengingatkan teman yang membuang sampah sembarangan. Hal ini menandakan tumbuhnya kesadaran ekologis dini yang merupakan bagian dari kecerdasan naturalis yakni kemampuan mengenali, memahami, dan peduli terhadap lingkungan alam.

### **Aktivitas Peduli Lingkungan sebagai Sarana Pengembangan Kecerdasan Naturalis**

Kecerdasan naturalis menurut Gardner merupakan kemampuan untuk mengenali flora, fauna, dan elemen lingkungan di sekitar, serta kecenderungan untuk mengklasifikasi dan memperhatikan hubungan antar unsur alam (Gardner, 2011). Dalam konteks anak usia dini, kecerdasan ini tidak hanya tampak pada kemampuan

mengenali tumbuhan atau hewan, tetapi juga pada kepedulian terhadap kebersihan dan keseimbangan lingkungan tempat mereka beraktivitas.

Kegiatan peduli lingkungan yang diterapkan di PAUD di Komplek Persada, Indralaya berjalan lebih dari sekadar rutinitas kebersihan. Anak-anak usia 4–6 tahun ikut serta dalam aktivitas yang memiliki makna ekologis: menyiram tanaman di taman kecil sekolah, memungut daun kering yang berguguran di halaman, membuang sampah pada tempatnya setelah bermain, serta memeriksa kondisi area bermain bersama-sama dengan guru. Aktivitas ini berlangsung secara konsisten, misalnya setiap pagi sebelum pelajaran dimulai dan setiap sore sebelum anak pulang. Dalam setiap kegiatan, guru mengajak anak berdialog singkat “Mengapa kita menyiram tanaman?”, “Apa yang terjadi jika kita membuang sampah sembarangan?” sehingga anak tidak hanya melakukan, tetapi juga merenungkan tindakan mereka.

Melalui pengalaman konkret seperti itu, anak-anak belajar memahami bahwa lingkungan yang bersih dan terawat membuat mereka merasa nyaman bermain dan

bereksplosiasi. Mereka merasakan secara langsung dampak dari aksi mereka seperti halaman yang terlihat rapi setelah dibersihkan atau bunga yang mulai tumbuh setelah disiram dengan rutin. Pengalaman berulang ini membantu anak mengaitkan tindakan dengan hasil, yang merupakan pijakan penting untuk pengembangan kecerdasan naturalis. Studi terbaru menunjukkan bahwa ketika anak terlibat aktif dalam kegiatan alam-lingkungan, mereka mengembangkan kepekaan terhadap pola, perubahan, dan kebutuhan makhluk hidup di sekitarnya (Sugiyana et al., 2025).

Selain aspek kognitif, aktivitas tersebut juga memperkuat aspek sosial dan emosional anak. Anak belajar bekerja sama saat menyapu halaman atau memilah sampah bersama teman, saling mengingatkan jika ada yang membuang sampah sembarangan. Mereka mulai menunjukkan rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah mereka misalnya mereka dengan bangga menunjukkan "sudut taman" yang tanaman-nya tumbuh baik, atau merasa sedih bila tempat bermain menjadi kotor. Proses ini memberi anak kesempatan untuk merasakan bahwa mereka memiliki

andil dalam menjaga lingkungan dan bahwa tindakan mereka bermakna. Penelitian Kamil, 2024 menemukan bahwa aktivitas memainkan peran kunci dalam membangun sikap cinta alam dan kecerdasan naturalis melalui pembelajaran berbasis alam di PAUD.

Karena aktivitas ini dilakukan dalam konteks yang menyenangkan (rumah, bermain, halaman sekolah) dan dipandu secara konsisten oleh guru serta lingkungan yang mendukung (tempat sampah terpisah, area hijau, halaman bersih), maka anak-anak lebih mudah masuk ke dalam rutinitas tanpa rasa dipaksa. Rutinitas yang menyenangkan dan bermakna tersebut membantu anak memasukkan perilaku peduli lingkungan sebagai bagian dari identitas mereka sehari-hari. Dengan demikian, aktivitas peduli lingkungan bukan hanya menjadi tugas tambahan, tetapi menjadi bagian dari pengalaman belajar utama yang memperkaya kecerdasan naturalis anak.

Aktivitas seperti menyiram tanaman, memilah sampah, atau membersihkan halaman bukan hanya bagian dari rutinitas, tetapi menjadi media eksplorasi sensori dan moral bagi anak. Ketika anak menyiram

tanaman, ia belajar tentang kebutuhan makhluk hidup dan dampak tindakannya terhadap alam. Sementara saat anak membuang sampah, ia memahami hubungan sebab-akibat sederhana: sampah yang berserakan membuat lingkungan tidak nyaman. Menurut penelitian Irawati et al., 2021, kegiatan seperti ini memicu perkembangan empati ekologis dan kesadaran tanggung jawab sosial sejak dini.

Penelitian lain oleh Setyowati dkk. (2023) juga menunjukkan bahwa kegiatan berbasis lingkungan efektif menumbuhkan kecerdasan naturalis. Dalam penelitiannya di TK Negeri Pembina Yogyakarta, anak-anak yang rutin dilibatkan dalam program “Green Class” memiliki kemampuan observasi lingkungan dan perilaku peduli alam yang lebih tinggi dibanding kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung berinteraksi dengan lingkungan menjadi faktor utama pembentuk kecerdasan naturalis.

#### **Hambatan dalam Proses Pembiasaan**

Hubungan antara kebiasaan peduli lingkungan dengan pengembangan kecerdasan naturalis

pada anak usia dini bisa dilihat dari beberapa aspek. Pertama, dari segi kognitif, anak yang terbiasa berinteraksi dengan lingkungan melalui aktivitas seperti memilah sampah, menyiram tanaman, atau membersihkan halaman mulai mengembangkan kemampuan untuk mengenali pola alam, mengelompokkan objek, dan memahami sebab-akibat sederhana. Ini sesuai dengan definisi kecerdasan naturalis menurut Gardner kemampuan mengenali, mengklasifikasi, serta memperhatikan makhluk hidup dan fenomena alam (Gardner, 2011). Ketika anak membedakan antara sampah organik dan non-organik, atau memperhatikan bahwa daun berubah warna karena kurang air, mereka sedang melatih kemampuan observasi dan klasifikasi yang khas dari kecerdasan naturalis.

Kedua, dari segi afektif dan sosial, pembiasaan peduli lingkungan memungkinkan anak mengembangkan nilai tanggung jawab, empati terhadap alam, dan rasa percaya diri saat mereka melihat hasil dari tindakan mereka. Sebagai contoh, anak yang secara rutin ikut memelihara tanaman di sekolah menjadi lebih peduli terhadap kondisi

tanaman itu: bila tanaman layu, mereka merasa sedih dan berinisiatif untuk menyiramnya. Rasa memiliki tersebut memperkuat internalisasi perilaku peduli lingkungan menjadi bagian dari diri mereka. Studi oleh Priadi et al., 2024 menunjukkan bahwa program pendidikan lingkungan yang konsisten membantu anak usia dini memiliki kesadaran ekologis yang lebih baik dan kecenderungan bertindak positif terhadap lingkungan.

Ketiga, pembiasaan peduli lingkungan membantu anak mengembangkan keterampilan berpikir reflektif dan metakognitif sederhana anak mulai merenungkan “apa yang terjadi jika saya membuang sampah sembarangan?”, “Mengapa tanaman ini layu?”, atau “Bagaimana saya bisa membantu menjaga taman sekolah?”. Proses refleksi ini menghubungkan tindakan konkret dengan pemahaman lingkungan yang lebih luas dan memungkinkan anak berpindah dari sekadar meniru ke melakukan dengan pemahaman. Studi Jannah & Trianggono, 2025 menemukan bahwa nature-based learning melalui aktivitas kebun mini meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia dini dengan mendorong

anak untuk bertanya, merasakan perubahan, dan mencatat hasil dari tindakannya.

Keempat, lingkungan fisik dan sosial yang mendukung memperkuat hubungan tersebut. Ketika sekolah menyediakan fasilitas yang memungkinkan aktivitas peduli lingkungan seperti area hijau, alat kebersihan anak-level, tempat sampah ramah anak maka anak memiliki kesempatan lebih besar untuk bertindak secara mandiri. Lingkungan yang mendukung memudahkan pembiasaan terus-menerus, yang menurut Sari et al., 2022 berkorelasi dengan pengembangan kecerdasan naturalis yang lebih tinggi.

Sebaliknya, jika pembiasaan tidak dilakukan secara konsisten atau lingkungan tidak mendukung, maka hubungan positif ini bisa melemah. Anak bisa saja melakukan aktivitas saat guru hadir, tetapi saat pengawasan berkurang, perilaku peduli lingkungan bisa menurun. Kesimpulan ini menekankan pentingnya keberlanjutan baik dalam aktivitas maupun lingkungan pendukung agar pembiasaan bisa benar benar membentuk kecerdasan naturalis.

Dengan demikian, pembiasaan peduli lingkungan dapat dianggap sebagai jalur penting untuk memfasilitasi perkembangan kecerdasan naturalis anak usia dini. Praktik yang konsisten, bermakna, dan didukung lingkungan memungkinkan anak tidak hanya melakukan tindakan peduli lingkungan tetapi juga memahami dan menginternalisasinya sebagai bagian dari cara berpikir dan berinteraksi dengan alam sekitarnya.

Meski sebagian besar anak menunjukkan kemajuan, beberapa tantangan masih ditemui. Tidak semua anak konsisten melakukan kegiatan peduli lingkungan. Ada yang hanya aktif ketika diawasi guru, dan ada yang belum paham tujuan dari kegiatan tersebut. Misalnya, saat guru tidak hadir, beberapa anak kembali membuang sampah sembarangan atau bermain di area yang kotor. Ini menunjukkan bahwa pembiasaan belum sepenuhnya menjadi kesadaran internal.

Kendala lain datang dari faktor eksternal, seperti kurangnya keterlibatan orang tua di rumah. Beberapa orang tua menganggap kegiatan peduli lingkungan hanya penting di sekolah, bukan tanggung

jawab keluarga. Padahal, kontinuitas antara lingkungan rumah dan sekolah sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembiasaan. Menurut penelitian Yuliani (2023), pembiasaan yang tidak didukung lingkungan rumah cenderung cepat hilang karena anak tidak melihat konsistensi perilaku yang sama di luar sekolah.

Selain itu, kondisi fasilitas juga menjadi faktor. Tempat sampah yang terbatas atau tidak terawat membuat anak enggan menjaga kebersihan. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmawati dan Prasetyo (2022) bahwa ketersediaan sarana lingkungan bersih berbanding lurus dengan konsistensi perilaku peduli lingkungan anak.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan peduli lingkungan di PAUD Komplek Persada memiliki peran kuat dalam meningkatkan kecerdasan naturalis anak. Aktivitas sederhana yang dilakukan secara konsisten—seperti merawat tanaman atau menjaga kebersihan—mendorong anak semakin peka terhadap kondisi alam dan memahami tanggung jawab mereka terhadap lingkungan. Fasilitas sekolah yang

mendukung, seperti area hijau dan sarana kebersihan yang aman, turut memperkuat proses pembiasaan tersebut. Secara keseluruhan, program peduli lingkungan tidak hanya menumbuhkan kesadaran ekologis, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan karakter, kemandirian, serta pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi anak usia dini.

### **Saran**

Guru perlu rutin menghadirkan kegiatan sederhana yang menumbuhkan kepedulian lingkungan dan memberi teladan langsung kepada anak. Lembaga pendidikan disarankan menyiapkan fasilitas pendukung seperti area hijau dan tempat sampah terpilah. Orang tua diharapkan menerapkan kebiasaan ramah lingkungan di rumah agar selaras dengan pembiasaan di sekolah. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain misalnya media berbasis alam atau keterlibatan orang tua serta mempertimbangkan pendekatan kuantitatif maupun PTK.

### **DAFTAR PUSTAKA**

BPS (2023). *Laporan Ketimpangan Sosial Ekonomi di Indonesia.*

- Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Gardner, Howard. (2011). *Frames of mind: the theory of multiple intelligences.* Basic Books.
- Irawati, S. N., Solihah, N. A., Tinggi, S., Islam, A., & Surabaya, Y. (2021). *Sistem Pembelajaran Berbasis Alam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini.* In JOECES Journal of Early Childhood Education Studies (Vol. 1, Issue 2).
- Jannah, S. C., & Trianggono, M. M. (2025). *Nature-Based Learning and the Development of Naturalistic Intelligence in Early Childhood.* GENIUS Indonesian Journal of Early Childhood Education, 6(1), 27–38.  
<https://doi.org/10.35719/gns.v6i1.197>
- Kamil, N. (2024). *Instilling Environmental Awareness And Naturalistic Intelligence In Early Childhood Education: A Case Study Of A Kindergarten In Indonesia.* ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul

- Athfal, 12(1), 99.  
<https://doi.org/10.21043/thufila.v12i1.25277> 1602.  
<https://doi.org/10.21009/JPU-D.181.18>
- Priadi, A., Fatria, E., *Pendidikan, J., & Dini, U.* (2024). Number 1. 18, 1693–1602.
- Rahmawati, I., & Prasetyo, H. (2022). *Fasilitas Sekolah dan Pembentukan Perilaku Peduli Lingkungan Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan, 3(2), 55–66.
- Sari, N. N., Muali, C., Rozi, F., Ernawati, Y., & M, S. (2022). *To Improve of The Children's Natural Intelligence with Nature Based Learning*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(5), 4566–4573.  
<https://doi.org/10.31004/obsei.v6i5.2518>
- Setyaningsih, D., Handasah, R. R., Krobo, A., Tandilo Mamma, A., Olua, E., Iryouw, V., Pendidikan, J., & Dini, U. (2024). *Fostering Eco-literacy and Naturalistic Intelligence through Environmentally Based Education in Coastal Preschool Vol. 18(1), 1693–1602*.
- Setyowati, L., Rahayu, D., & Lestari, N. (2023). *Penerapan Program Green Class untuk Menumbuhkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi, 7(1), 1001–1012.
- Sri Susilawati, E., Apriliyati Ruiyat, S., Setia Budhi Rangkasbitung Surel, U., & Artikel, I. (2024). *Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Project Based Learning (Improving Naturalist Intelligence Of 5-6 Year Old Children Through Project Based Learning) (Vol. 01)*.
- Sugiyana, L., Agustin, M., Muqodas, I., & Lily Muliana Mustafa. (2025). *Exploration of stimulating children's naturalistic intelligence at Bahtera Multiple Intelligence Preschool Malaysia*. Child Education Journal, 7(1), 60–71.  
<https://doi.org/10.33086/cej.v7i1.7257>

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Yuliani, R. (2023). *Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua dalam Pembiasaan Peduli Lingkungan Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Nusantara*, 4(1), 45–57.